BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Mengidentifikasi Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Sebelum Dilakukan Perlakuan Teknik Mozaik.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan motorik halus sebelum dilakukan perlakuan teknik mozaik pada tabel 4.3 diketahui bahwa hampir seluruhnya responden dengan kemampuan motorik halus ragu-ragu berjumlah 7 responden (70%). Dan sebagian kecil dengan kemampuan motorik halus anak abnormal berjumlah 3 responden (30%)

Menurut Wuryandari (2010), motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tingkat 1 provinsi Jawa Timur ditetapkan 80% tetapi cakupan diperiksa 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 14% salah satu perkembangan yang terganggu yaitu perkembangan motorik halus.

Banyak faktor mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah faktor genetik, faktor kesehatan dan periode prenatal, faktor kesulitan dalam kelahiran bayi, kesehatan dan gizi, stimulasi, perlindungan, prematur, kelainan (Rumini, 2013). Menurut (Cahyaningsih, 2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan perkembangan antara lain faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik ini merupakan modal awal dalam mencapai suatu proses akhir dari tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan dibagi lagi menjadi faktor biologis, faktor fisik, faktor psikososial dan faktor keluarga

(Pekerjaan keluarga, pendidikan orangtua, jumlah saudara dan pola pengasuhan).

Faktor keluarga dapat menghambat perkembangan anak terutama pada anak usia prasekolah, salah satu faktor dalam keluarga yang berpengaruh adalah pendidikan. Pendidikan ibu yang rendah membuat ibu kurang mampu dalam menyerap informasi tentang cara mengasuh anak yang baik dan tahapan-tahapan perkembangan apa saja yang dilewati anak sesuai usianya (Soetjiningsih, 2013).

Tahap perkembangan motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya sehingga kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Orangtua tidak boleh memberikan tekanan, persaingan, penghargaaan, hukuman, atau rasa takut karena dapat mengganggu usaha yang dilakukan anak (Nuryani, 2009).

Perkembangan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan bermain untuk mengembangkan potensi anak, bermain juga merupakan media yang baik dalam memberikan stimulasi bagi anak, melalui bermain, anak akan semakin berkembang kemampuan dan keterampilan motorik, kemampuan kognitifnya, melakukan kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri. Dengan demikian, lama kelamaan kekurangan fungsi motorik halusnya bisa diperbaiki (Gideon, 2014).

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, cenderung adanya gangguan pada sistem saraf atau *cerebral palsi* dan juga keterlambatan motorik halus akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga

akan menimbulkan masalah perilaku diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Masalah .yang timbul ini disebabkan oleh kesalahan penempatan landasan bagi keterampilan, maka anak akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak. Tetapi tidak dipungkiri seringnya terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, orang tua yang *over protetive* atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri (Hurlock, 1995 dalam Wulan, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti di KB Insan Ceria 1 bahwa sebagian besar anak yang berusia 3-4 tahun kemampuan motorik halusnya masih belum berkembang. Peneliti berasumsi bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun karena dapat melatih kelenturan jari-jari tangan dan koordinasi dari mata dan tangan yang berfungsi untuk merangsang motorik halus.

5.1.2 Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Sesudah Diberikan Teknik Mozaik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perlakuan teknik mozaik menunjukan adanya perkembangan bahwa sebagian besar responden dengan kemampuan motorik halus anak normal berjumlah 7 responden 70%). Dan hampir setengahnya dengan kemampuan motorik halus anak ragu-ragu berjumlah 3 responden (30%).

Hal ini disebabkan pemberian teknik mozaik selama 14 kali pertemuan. Teknik mozaik berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia dini, sebab bermain teknik mozaik mencakup menggunting, menempel, menjiplak dapat mengkoordinasikan gerak mata dan tangan anak, dengan itu tanpa mereka sadari motorik halus mereka terus terlatih dan berkembang bagus.

Gambar dengan teknik mozaik merupakan salah satu teknik menempel yang anak tidak diberi tugas untuk menggambar secara langsung, melainkan tugas anak adalah membuat bentuk gambar sesuai dengan pola yang disediakan, dan menempel dari berbagai media. Mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik menempel (Sunaryo). Maka tanpa disadari mozaik ini akan melatih motorik halus anak. Pada prinsipnya kegiatan motorik halus memberi manfaat pada anak untuk berpikir cepat dan tepat. Salah satu upaya yang dapat dipilih untuk menstimulasi peningkatan perkembangan motorik halus adalah menggunakan teknik mozaik. Kegiatan seni mozaik merupakan kegiatan sederhana namun dapat meningkatkan motorik halus anak, konsentrasi dan kesabaran. Selain prosesnya yang melibatkan keaktifan dan daya pikir anak, hasilnya juga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi anak karena menghasilkan suatu benda yang cukup menarik.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh pemberian teknik mozaik, sehingga pemberian teknik mozaik yang dilakukan selama 14 kali pertemuan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, dan dapat disimpulkan bahwa teknik mozaik dapat dijadikan rekomendasi metode untuk meningkatkan perkembangan motorik halus.

5.1.3 Pengaruh Teknik Mozaik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebelum diberi pemberian teknik mozaik pada anak usia 3-4 tahun didapatkan hasil dari 10 responden 0 responden yang perkembangan motorik halusnya normal, 7 responden yang motorik halusnya meragukan dan 3 responden yang motorik halusnya abnormal dan setelah diberikan teknik mozaik dengan 14 kali pertemuan hampir seluruh responden mengalami perkembangan motorik halus.

Lilis maghfuroh (2016) dalam penelitiannya pengaruh teknik mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah dengan sampel sebanyak 44 dengan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan tingkat kemaknaan p<0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh bermakna teknik mozaik terhadap perkembangan motorik halu anak prasekolah diketahui bahwa p= 0,003 dimana p<0,05 maka ada pengaruh teknik mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Teknik mozaik berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia dini, sebab bermain teknik mozaik mencakup menggunting, menempel, menjiplak dapat mengkoordinasikan gerak mata dan tangan anak, dengan itu tanpa mereka sadari motorik halus mereka terus terlatih dan berkembang bagus. Gambar dengan teknik mozaik merupakan salah satu teknik menempel yang anak tidak diberi tugas untuk menggambar secara langsung, melainkan tugas anak adalah membuat bentuk gambar sesuai dengan pola yang disediakan, dan menempel dari berbagai media. Mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik menempel. Maka tanpa disadari mozaik ini akan melatih motorik halus anak. Pada prinsipnya kegiatan motorik halus memberi manfaat pada anak untuk berpikir cepat dan tepat. Salah satu upaya yang dapat dipilih untuk menstimulasi peningkatan perkembangan motorik halus adalah menggunakan teknik mozaik. Kegiatan seni mozaik merupakan kegiatan sederhana namun dapat meningkatkan motorik halus anak, konsentrasi dan kesabaran. Selain prosesnya yang melibatkan keaktifan dan daya pikir anak, hasilnya juga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi anak karena menghasilkan suatu benda yang cukup menarik.

Berdasarkan hasil penelitian pada responden yang diberikan teknik mozaik hampir seluruhnya mengalami perkembangan motorik halus. Hal ini sesuai

dengan teori Astuti (2010) bahwa teknik mozaik dapat mempengaruhi motorik halus. Selain pemberian teknik mozaik terdapat faktor lain yang mempengaruhi motorik halus pada anak usia prasekolah yaitu diantaranya pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan data, pemberian teknik mozaik terhadap 10 anak usia dini, 3 (30%) anak usia dini yang mengalami perkembangan motorik ragu-ragu. Peneliti berasumsi bahwa perkembangan motorik halus anak yang masih ragu-ragu berhubungan dengan pendidikan orangtua. Karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua (ibu) dalam menerapkan informasi yang diterimanya tentang perkembangan anak. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat ibu semakin baik dalam pembentukan karakter anak sehingga perkembangan karakter anak akan berjalan dengan baik dan juga tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan informasi yang diterimanya tentang perkembangan anak.

Pendidikan orang tua (ibu) sangat penting terhadap perkembangan anak, karena salah satu peran seorang ibu adalah sebagai pendidik di dalam keluarga sehingga pendidikan akan sangan penting bagi seorang ibu, peran pendidikan ibu akan meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai hal salah satunya kemampuan dalam perkembangan motorik halus dan berinteraksi dengan baik (Hartini, 2010). Pendidikan merupakan salah satu faktor pemudah dalam upaya peningkatan orang tua terhadap kemampuan perkembangan motorik halus anak, dimana pendidikan yang diperoleh akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap orang tua, sehingga lebih mudah menerima suatu ide baru.

Seperti dilihat dari tabel diatas, teknik mozaik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan motorik halus anak uia dini, tetapi masih ada anak yang masih dalam kategori perkembangan ragu-ragu dikarenakan ada faktor lain yang membuat anak masih belum berkembang meskipun diberikan

teknik mozaik yaitu dikarenakan pada saat pelaksanaan penelitian masih ada anak yang belum maksimal saat diberikan perlakuan dan juga ada pengaruh dari stimulasi yang diberikan orangtua dirumah yang berhubungan dengan pendidikan/pengetahuan ibu karena pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara mengasuh anak dan juga tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan informasi yang diterimanya tentang perkembangan anak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan keterbatasan sehingga penelitian tidak dapat dilakukan dengan maksimal, yaitu pada penelitian ini masih ada yang kurang maksimal saat diberikan perlakuan dan kesungguhan anak dalam mengikuti kegiatan penelitian sulit diprediksi setiap harinya karena anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda.